

ONTOLOGI DAN AKSIOLOGI SAINS ISLAM

Salim

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
Salim@uinsu.ac.id

Ira Suryani

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
irasuryani@uinsu.ac.id

Elsa Fazira

Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
elsafaziraa@gmail.com

Abstract: *Al-Quran dan Hadis merupakan sumber-sumber ajaran dalam agama Islam. Dalam Al-Quran dan Hadis disebutkan bahwa Allah memiliki nama-nama atau disebut dengan asmaul husna antara lain Al-'Alim dan Al-Hakim. Dalam epistemologi Islam, wahyu Ilahi yang termanifestasi dalam Al-Quran dan Hadis menjadi salah satu sumber ilmu dalam peradaban Islam. Ulama membagi wahyu menjadi dua jenis yaitu: Wahyu Mathu' (Al-Quran) dan Wahyu Ghair Mathlu' (Hadis Nabawi dan Hadis Qudsi). Dari perspektif tasawuf, dapat dipahami bahwa alam terdiri dari alam mulk, alam malakut, alam jabarut dan alam lahut, meskipun tiap-tiap alam tersebut terdiri atas berbagai tingkatan yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah Swt. Tulisan ini berusaha menjelaskan mengenai ontologi dan aksiologi Islam dalam mengembangkan sains dalam Islam.*

Keywords: *Ontologi, aksiologi dan sains Islam.*

Pendahuluan

Filsafat adalah ilmu yang membahas segala sesuatu yang ada bahkan yang mungkin ada baik bersifat abstrak maupun nyata yang meliputi Tuhan, manusia, dan alam semesta. Sistematika filsafat secara garis besar ada tiga pembahasan pokok atau bagian yaitu: epistemologi atau teori pengetahuan yang membahas bagaimana kita memperoleh pengetahuan, ontologi atau teori hakikat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan, dan aksiologi atau teori nilai yang membahas tentang guna pengetahuan. Sehingga

mempelajari ketiga cabang tersebut sangatlah penting dalam memahami filsafat yang begitu luas ruang lingkup dan pembahasannya. Didalam tulisan ini dibahas dua sistematika filsafat yaitu aksiologi dan ontologi.

Adapun yang menjadi rumusan dalam tulisan ini yaitu: Bagaimana hakikat Allah, wahyu, dan alam dalam filsafat sains islam? Apa manfaat sains dalam filsafat sains islam? Bagaimana etika ilmuan dan penuntut ilmu dalam Islam? Adapun yang menjadi tujuan pembahasan ini adalah: mengetahui hakikat Allah, wahyu, dan alam dalam filsafat sains islam, dan mengetahui manfaat sains dalam filsafat sains Islam, mengetahui etika ilmuan dan penuntut ilmu dalam Islam.

Konsep Dasar Ontologi Dan Aksiologi Islam

Istilah ontologi berasal dari kata Yunani *onta* yang berarti sesuatu yang sungguh-sungguh ada, kenyataan yang sesungguhnya, dan *logos* yang berarti teori atau ilmu.¹ Noeng Muhadjir dalam bukunya “filsafat ilmu” mengatakan ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan atau dalam rumusan Loren Bagus yaitu menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa objek formal dari ontologi adalah hakikat seluruh realitas.²

Menurut Imam Khanafie Al-Jauharie, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*, Ontologi yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan eksistensi keberadaan atau wujud segala sesuatu sampai pada aspek hakikat, realitas yang sejati dari sesuatu. Dengan kata lain, ontologi merupakan sarana untuk menjawab pertanyaan apa (*what*).³

Sedangkan menurut Jujun S. Suarismantri dalam Pengantar Ilmu dalam Perspektif mengatakan ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan kata lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang ada.⁴

¹Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet.V, h.158

²Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. X, h.. 133

³Imam Khanafie Al-Jauharie, *Filsafat Islam*. (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010),h. 3

⁴Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*, h. 133

Dapat ditarik kesimpulan, ontologi sains adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat dan struktur sains. Yang mana hakikat sains adalah menjelaskan dan menjawab pertanyaan apa sains itu sebenarnya dan yang dikatakan struktur sains adalah menjelaskan tentang cabang-cabang sains.

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, *axios* yang berarti nilai atau kegunaan, dan *logos* yang berarti tambahan, akal, dan teori. Aksiologi berarti teori nilai, investigasi terhadap asal, kriteria, dan status metafisik dari nilai tersebut.

Menurut Jujun S. Surya Sumantri dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* mengatakan bahwa aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.⁵

Menurut Bunnin dan Yu, aksiologi adalah studi umum tentang nilai dan penilaian termasuk makna, karakteristik, dan klasifikasi nilai serta dasar dan karakter pertimbangan nilai. Sebab itu, aksiologi disebut dengan teori nilai. Aksiologi dapat dimaknai sebagai studi tentang manfaat akhir dari segala sesuatu. Sumantri menyimpulkan bahwa aksiologi sebagai bagian dari kajian filsafat ilmu membahas tentang kegunaan dan penggunaan ilmu, kaitan antara penggunaan ilmu dengan kaedah moral, dan hubungan antara prosedur dan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral dan profesional. Jadi aksiologi membahas tentang nilai, kegunaan ilmu, tujuan pencarian dan pengembangan ilmu dengan kaedah moral serta tanggung jawab sosial ilmuwan.⁶

Dalam beberapa definisi diatas bahwa aksiologi adalah ilmu yang membahas tentang nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.

Allah, Wahyu, dan Alam

1. Allah Swt.

Al-Quran dan Hadis adalah merupakan sumber-sumber ajaran dalam agama Islam. Dalam Al-Quran dan Hadis disebutkan bahwa Allah memiliki nama-nama atau disebut dengan *asmaul husna* antara lain *Al-'Alim dan Al-Hakim*. Keberadaan dua nama tersebut dalam kitab suci Al-Quran menguatkan doktrin

⁵A. Sonny Keraf, Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan (Sebuah Tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), Cet. XII, h. 163

⁶Nicholas Bunnin dan Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2004), h. 65

epistemologi Islam bahwa sumber dari segala sumber ilmu adalah Allah Swt, sehingga ilmu-Nya dan kebijaksanaan-Nya harus menjadi skala prioritas bagi umat Islam dalam rangka pencarian dan pengembangan keilmuan dalam agama Islam. Pencarian dan penguasaan ilmu dalam agama Islam adalah dalam rangka mencari eksistensi Allah Swt dan melaksanakan kewajiban dan perintah Allah Swt.

Para filsuf muslim, mulai dari Al-Kindi sampai dengan Mulla Shadra mengajukan banyak argumentasi rasional mengenai bukti keberadaan Allah Swt. Teori mereka tentang bukti rasional bagi eksistensi Tuhan patut ditelaah dan dipahami, setidaknya dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Muslim dari kritikan kaum ateis dan skeptis terhadap keberadaan-nya sekaligus menjadi pengokoh epistemologi Islam bahwa Allah Swt sebagai sumber dari segala sumber ilmu. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori rasional tentang keberadaan Tuhan.⁷

1. Argumen melalui kebaruan (*dalil al-huduts*)

Dalil ini membuktikan keberadaan Tuhan dari keterbatasan alam semesta. Para filsuf membuktikan bahwa alam semesta terbatas karena berasal dari kumpulan benda-benda terbatas. Setiap benda terbatas memiliki keterbatasan (dari segi waktu dan tempat). Setiap wujud yang terbatas memiliki awal. Setiap wujud yang memiliki awal secara pasti diadakan. Berdasarkan teori silogisme, disimpulkan bahwa setiap yang terbatas itu pasti diadakan. Karena alam terbatas, maka alam pasti diadakan. Agen engada alam semesta itu dinamakan Tuhan.

Berdasarkan argumen kebaruan ini, dapat dibuktikan bahwa Tuhan, pengada alam semesta adalah tidak lebih dari satu yaitu hanya satu dan tunggal dan esa. Apabila agen pengada atau Tuhan itu dua, maka kedua agen tersebut bukan Tuhan karena masih memiliki keterbatasan, sebab agen pertama membatasi agen kedua dan sebaliknya, padahal Tuhan itu tidak terbatas. Argumen ini menolak konsep Trinitas.

2. Argumen melalui kemungkinan (*dalil al-imkan/ dalil jawaz*)

⁷Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), Cet 1, h. 129-131

Teori ini dikembangkan oleh Ibnu Sina yang menyatakan bahwa wujud dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama*, wujud mustahil (*mumtani' al-wujud*) yaitu wujud yang selamanya mustahil menjadi ada. *Kedua*, wujud mungkin (*mumkin al-wujud*), yakni wujud dapat menjadi ada dan diwaktu lain menjadi tidak ada. *Ketiga*, wujud wajib (*wajib al wujud*) yakni wujud yang selalu akan menjadi ada dan mustahil menjadi tidak ada.

3. Argumen melalui desain (dalil *al-inayah*)

Teori ini dicetuskan oleh Ibn Rusyd, seorang komentator pemikiran Aristoteles dan fukaha mazhab Maliki. Teori ini menegaskan bahwa ketika akal manusia memperhatikan realitas alam semesta, maka akal akan memahami sebuah rancangan dan desain luar biasa. Alam semesta memiliki fasilitas lengkap sebagai sarana bagi kehidupan manusia. Rancangan dan desain merupakan rahmat bagi manusia, dan dipastikan bahwa manusia tidak mungkin eksis tanpa kehadiran rancangan dan desain luar biasa tersebut. akal akan memustahilkan pendapat bahwa alam tidak memiliki pencipta. Akal memustahilkan alam ada dengan sendirinya. Rancangan dan desain alam yang luar biasa tersebut mengarahkan akal kepada kesimpulan bahwa alam itu diciptakan oleh Perancang sejati yaitu Tuhan.

Masyarakat akademik patut menyadari bahwa Allah Swt. adalah sumber dari segala sumber ilmu. Sebab itu, kaum ilmuwan tidak dapat menjauhkan diri dari Allah sebagai pemilik ilmu, kaum ilmuwan harus senantiasa mendekati Allah Swt. dalam rangka mengharapakan tetesan ilmu dari Allah Swt. atas dasar itulah, kaum sufi berupaya secara langsung dari Allah Swt. terang saja, kaum sufi mengenalkan teori *'ilm ladunni*, yakni ilmu yang bukan dari hasil usaha manusia secara mandiri, melainkan pemberian langsung dari Allah Swt. sebagai hasil dari pelaksanaan syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat atau dampak dari kedekatan seorang sufi kepada Allah Swt. Karya-karya kaum sufi banyak mengulas tata cara untuk mendapatkan ilmu secara langsung dari Allah Swt sebagai sumber dari segala sumber ilmu.

2. Wahyu

Dalam epistemologi Islam, wahyu Ilahi yang termanifestasi dalam Al-Quran dan Hadis menjadi salah satu sumber ilmu dalam peradaban Islam. Ulama membagi wahyu menjadi dua jenis yaitu:

1) Wahyu *Mathu'* (Al-Quran)

Menurut Khatib, wahyu jenis ini adalah wahyu yang terbaca yang disusun secara rapi dan mengandung nilai mukjizat. Alquran merupakan wahyu Allah swt. sebagai petunjuk dan intruksi untuk melaksanakan Tugas kenabian Rasulullah saw. sewaktu beliau mencapai usia 40 tahun.⁸ Alquran adalah sumber utama dalam memperoleh tuntunan dan pedoman kehidupan. Oleh sebab itu, Alquran merupakan dasar yang pokok dalam memaksimalkan pendidikan Islam. Alquran sangat urgen dalam pendidikan Islam, sejatinya peserta didik harus betul-betul dapat membaca, memahami dan mengaflikasikan petunjuk dan pedoman dalam Alquran. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah peserta didik harus bisa membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar sehingga dapat dilanjutkan ke tingkat berikutnya.⁹

Beriman kepada Alquran berarti mengakui dan membenarkan serta mengikuti kandungannya.¹⁰ Alquran merupakan petunjuk yang *haq* dan dapat dibuktikan kebenarannya sebagai cahaya petunjuk yang kebenarannya dapat dibuktikan dengan ilmu-ilmu pendukung sehingga sejatinya seorang muslim wajib mempercayai kebenaran Alquran.¹¹

2) Wahyu *Ghair Mathlu'* (Hadis Nabawi dan Hadis Qudsi)

Wahyu jenis ini adalah wahyu yang diriwayatkan yang diambil tanpa susunan yang mengandung nilai mukjizat.

Manna al-Qaththan menjelaskan bahwa Al-Quran merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad dan paling tidak ada 3 tipe mukjizat tersebut, yakni mukjizat dari segi bahasa, mukjizat dari segi aspek ilmiah, dan mukjizat dari aspek syariat.

Selain Al-Quran, hadis menjadi sumber kedua dalam ajaran Islam. Ulama-ulama hadis menegaskan bahwa hadis adalah segala yang disandarkan para Nabi Muhammad saw, baik perkataan perbuatan, maupun *taqririyah*.

⁸ Mursal Aziz, Siti Fatimah, *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas* (Medan Febi UIN SU Press, 2018), h. 9.

⁹ Mursal Aziz, Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: Pusdikra MJ, 2020), h. 152.

¹⁰ Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran* (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), h. 36.

¹¹ Mursal Aziz, Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi* (Medan: Widya Puspita, 2019), h. 7.

Al-Quran dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang tidak saja membahas masalah agama (akidah, syariah, dan akhlak), tetapi juga masalah sains (Tuhan, alam, dan manusia).¹²

Muhammad Yusuf Musa menegaskan bahwa Al-Quran mengandung kajian tentang dasar-dasar filsafat ketuhanan, filsafat alam, filsafat manusia, dan filsafat sosial. Sebab itu, Al-Quran tidak berlawanan dengan sains alam, bahkan menyeru manusia untuk mengembangkan sains.¹³

Penelitian Fazlur Rahman, seorang ilmuwan Muslim asal Pakistan, menarik diungkap bahwa Al-Quran berisikan beragam ayat yang membahas tentang Tuhan, manusia, masyarakat, alam, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan iblis, dan kemunculan masyarakat Muslim.¹⁴ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi menilai bahwa Al-Quran terdiri atas beragam pengetahuan yang meliputi teologi, ontologi, antropologi, pengenalan jalan, pengenalan pedoman, mengenai Al-Quran, etika atau penciptaan manusia oleh Al-Quran, program Al-Quran yang bersifat ibadah, ajaran Al-Quran berkenaan dengan individu, dan ajaran Al-Quran berkenaan dengan masyarakat (hukum perdata, hukum ekonomi, hukum pengadilan, hukum pidana, aturan politik dan hukum international).¹⁵

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran tidak saja membahas hal-hal yang berkaitan dengan agama seperti akidah, akhlak, syariat, dan sebagainya tetapi kajian dalam Al-Quran sangat meluas membahas sampai kepada kehidupan masyarakat, alam, manusia yang merupakan objek dalam pembahasan sains Islam dan sains modern.

3. Alam

Al-Quran dan hadis menginformasikan bahwa alam terdiri atas dua pembagian utama yaitu alam spiritual (gaib) dan alam material (syahadah). Dalam karya-karya para filsuf Muslim telah dijelaskan bahwa alam bersifat majemuk, dan tidak seperti kaum materialis dan ateis yang menilai bahwa dunia material/fisik sebagai satu-satunya alam dan realitas sejati. Sedangkan alam spiritual hanya bersifat fatamorgana. Kaum filsuf menolak klaim kaum materialis,

¹²Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), Cet 1, h. 133

¹³Muhammad Yusuf Musa, *Alquran dan Filsafat*, terj. Ahmad Daudy (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 11

¹⁴Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran* (Chicago: Chicago University Press, 1987)

¹⁵Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tuahid*, (Bandung: Arasy, 2003), h. 30-33

bahkan kaum sufi menilai bahwa dunia spiritual lah yang bersifat hakiki dan abadi, sedangkan dunia material akan hancur dan bukan realitas sejati.

‘Abd al-Qadir al-Jailani (w.1177 M), Seorang sufi yang mendirikan tarekat Qadariyah pernah menggambarkan susunan alam. Ia menyebutkan bahwa manusia akan kembali menuju alam asal dengan beragam tingkatan. *Pertama*, para penempuh jalan syariat hanya akan kembali menuju surya Ma’wa yang terletak di ‘alam *mulk*. *Kedua*, para penempuh jalan tarekat akan kembali menuju surga *anna’im* yang berada di ‘alam *al-malakut*. *Ketiga*, para penempuh jalan makrifat akan kembali menuju surga Firdaus yang terletak di ‘alam *jabarut*. *Keempat*, para penempuh jalan hakikat akan kembali menuju ‘alam *lahut*, akibat dari pelaksanaan ibadah secara total konsisten. Kendati jasmani tidur namun ruhani manusia tingkatan keempat ini mampu kembali menuju *alam lahut*.¹⁶

Dari perspektif tasawuf, dapat dipahami bahwa bahwa alam terdiri dari *alam mulk*, *alam malakut*, *alam jabarut* dan *alam lahut*, meskipun tiap-tiap alam tersebut terdiri atas berbagai tingkatan yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah Swt.

Menurut Ghulsyani, Al-Quran memerintahkan umat Islam untuk meneliti alam. Pengkajian terhadap alam mampu membantu umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebab alam merupakan tanda dari keberadaan dan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, tujuan penelitian terhadap alam adalah mengukuhkan tauhid. Al-Quran menyebutkan tiga masalah utama dalam pengkajian terhadap alam. *Pertama*, asal usul dan evolusi makhluk-makhluk dan fenomena. Penelahaan terhadap asal usul dan evolusi seluruh makhluk dapat membantu dan meningkatkan keimanan manusia dan membawa manusia lebih dekat kepada Allah. *Kedua*, penemuan aturan, koordinasi dan tujuan alam. Al-Quran menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi tidak sia-sia, seluruh kejadian mengikuti suatu jalur alami untuk periode tertentu yang sebelumnya sudah ditemukan, dan keseluruhan proses penciptaan dan perjalanan seluruh kejadian di dalam alam mengikuti suatu perhitungan dan ukuran yang sesuai. *Ketiga*, memanfaatkan kekayaan alam yang disediakan Tuhan bagi manusia

¹⁶Abd al-Qadir al-Jailani, *Titian Mahabbah: jalan spiritual menuju sang khalik*. terj. Ahmad Fadhil, Jakarta: Sahara Publisher, 2003),h. 43-61

secara sah. Sains dan teknologi harus menjadi alat dalam mewujudkan tujuan-tujuan Ilahi.¹⁷

Manfaat Sains

Sumantri menjelaskan bahwa tujuan sains adalah menjelaskan gejala-gejala alam dan memanipulasi faktor-faktor terkait dalam gejala tersebut untuk mengontrol dan mengarahkan proses yang terjadi. Intinya sains diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹⁸

Dari perspektif sains Islam, menurut Ghulsyani, sains islam dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah, keridaan dan kedekatan dengan Allah. Ilmu harus dapat mengarahkan seorang Muslim dengan berbagai cara dan upaya untuk dapat dekat kepada Allah SWT. Secara spesifik, ilmu harus mampu meningkatkan pengetahuan tentang Allah SWT, membantu mengembangkan masyarakat Muslim dan merealisasikan semua tujuannya, membimbing orang lain, dan memecahkan berbagai problem masyarakat dengan demikian, seluruh ilmu (ilmu agama dan ilmu alam) merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan selama ilmu memainkan peranan tersebut, maka ilmu menjadi suci. Jika ilmu tidak diarahkan kepada peranan tersebut, maka ilmu menjadi penghalang besar bagi usaha mendekatkan diri kepada Allah.¹⁹

Menurut Butt, perbedaan sains Barat dengan sains Islam adalah bahwa sains Barat mengkhendaki sains untuk sains, sedangkan menurut sains Islam adalah sarana untuk mendapatkan keridaan Allah dan pengembangan sains adalah bentuk ibadah yang memiliki fungsi spiritual dan sosial.²⁰ Dengan demikian penggunaan dan pengembangan ilmu dan sains harus diarahkan kepada tujuan agama antara lain penguatan akidah, mengakomodir syariah dan memerhatikan akhlak.

Dalam perspektif peradaban Islam, penggunaan dan pengembangan ilmu dan teknologi harus memerhatikan filosofi penetapan syariat dalam Islam. Abu

¹⁷Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Alquran*, (Bandung: Mizan, 1991), h.78-83

¹⁸Jujun, S. Suriasumntri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 33-35

¹⁹Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 54-57

²⁰Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 73-74

Isha al-Syathibi menjelaskan bahwa tujuan penetapan syariat ada lima, yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara keturunan, memelihara harta, dan memelihara akal. Dalam hal penggunaan dan pengembangan ilmu dan teknologi masyarakat Muslim sebagai konsumen Iptek dan ilmuwan sebagai produsen iptek harus memperhatikan tujuan penetapan syariat Islam.²¹ Sebab itu konsumen dan produsen ilmu dalam Islam tidak boleh menggunakan atau mengembangkan sains dan teknologi yang dapat merusak dan menghancurkan agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal manusia secara keseluruhan baik Muslim maupun non Muslim.

Etika Ilmuwan dan Penuntut Ilmu

Seorang ilmuwan dan penuntut ilmu harus meyakini konsep hidup dunia dan akhirat. Mereka wajib menjadikan ajaran agama (Al-Quran dan Hadis sebagai pondasi aktivitas ilmiah. Proses pembelajaran dan penelitian adalah bagian dari kewajiban umat Islam, bernilai ibadah, lahan amal umat Islam, dan pekerjaan itu akan dibalas dengan pahala dan surga. Karena itu, ilmuwan dan calon ilmuwan Muslim harus menjadikan ajaran agama, mulai dari akidah, syariah maupun akhlak, sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas ilmiahnya.

Bagian ini akan menunjukkan bahwa para ulama menilai penting penegakan etika akademik dalam tradisi ilmiah. Para ilmuwan dan penuntut ilmu wajib mematuhi dan melaksanakan etika akademik tersebut, karena penegakan etika akademik tersebut akan memberikan dampak positif bagi mereka, baik di dunia maupun di akhirat.²²

1. Etika Ilmuwan dalam Al-Quran dan Hadis

Sebagai pemilik ilmu, Allah SWT telah mengajarkan ilmu kepada para nabi dan rasul. Al-Quran dan hadis menjadi argumentasi kuat bahwa para nabi dan rasul meraih banyak ilmu dan hikmah dari Allah Swt. karenanya, para nabi dan rasul menjadi teladan bagi para ilmuwan. Para nabi dan rasul adalah pelopor ilmu dan ilmuwan sejati.

Karena itu, para ilmuwan Muslim dan calon ilmuwan harus mampu meneladani figur Maha Ilmuwan dan ilmuwan sejati itu, kendati sangat disadari

²¹Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), Cet 1, h. 147

²²Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu*, hal. 148

bahwa keterbatasan manusia membuat mustahil meniru Allah Swt sebagai pemilik ilmu, serta para nabi dan rasul sebagai pewaris ilmu dari-Nya. Setidaknya ilmuwan dan calon ilmuwan Muslim harus mampu mengaktualisasikan nama-nama Allah Set dan sifat-sifat para nabi dan rasul.

Ilmuwan dan calon ilmuwan harus mengetahui, memahami, dan meneladani akhlak para nabi. Menurut Shihab, Nabi Nuh sangat gigih dan tabah. Nabi Ibrahim sangat pemurah dan tekundalam beribadah. Nabi Daud sangat bersyukur nikmat Allah. Sebagian ulama tafsir menilai bahwa Nabi Muhammad Saw. telah meneladani akhlak para Nabi. Sebagai pewaris para nabi, ilmuwan dan calon ilmuwan wajib mewarisi seluruh sifat mulia para nabi tersebut.

Dari kitab *Kifayah Al-Awam* disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah nabi terbaik sepanjang sejarah kenabian. Teologi mazhab Sunni menyebutkan 4 sifat wajib nabi seperti jujur, amanah, tabligh, dan fatanah. Dalam hal ini para ilmuwan dan calon ilmuwan sebagai pewaris nabi, wajib meniru dan mengaktualisasikan keempat sifat wajib nabi dalam kehidupan dan aktivitas ilmiahnya.²³

2. Etika Akademik Ilmuwan Menurut Ulama

Ibn Jama'ah (w. 733/1333) menegaskan bahwa ilmuwan dan penuntut ilmu harus memerhatikan etik-etika dalam mencari, mengembangkan dan mengajarkan ilmu supaya berhasil dalam melaksanakan tradisi ilmiahnya terutama demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Hasan Asari, Ibn Jama'ah membagi kode etik ilmuwan menjadi tiga jenis: etika personal, etika kegiatan mengajar, dan etika interaksi dengan murid. Etika personal ilmuwan yakni:²⁴

- a) Ilmuwan senantiasa dekat dengan Allah baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain
- b) Ilmuwan harus mampu memelihara ilmu pengetahuan sebagaimana para ulama menjaganya
- c) Ilmuwan harus zuhud dan menghindari kekayaan material berlebihan
- d) Ilmuwan tidak menjadikan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi

²³Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu*, hal. 149

²⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 111-140

- e) Ilmuwan harus terhindar dari tindakan tercela baik menurut agama dan mendukung syariat
- f) Ilmuwan harus melaksanakan ajaran agama dan mendukung syariat
- g) Ilmuwan harus memelihara amalan sunnah baik perbuatan maupun perkataan
- h) Ilmuwan memperlakukan masyarakat dengan akhlak mulia
- i) Ilmuwan membersihkan diri dari akhlak tercela dan menumbuhkan akhlak terpuji
- j) Ilmuwan memperdalam ilmu pengetahuan terus menerus
- k) Ilmuwan tidak boleh segan belajar kepada orang yang lebih rendah jabatan, keturunan maupun usia
- l) Ilmuwan mentradisikan menulis dalam bidang yang ditekuni dan dikuasai.

Penutup

Ontologi sains adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat dan struktur sains. Yang mana hakikat sains adalah menjelaskan dan menjawab pertanyaan apa sains itu sebenarnya dan yang dikatakan struktur sains adalah menjelaskan tentang cabang-cabang sains. Sedangkan aksiologi adalah ilmu yang membahas tentang nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.

Al-Quran dan Hadis adalah merupakan sumber-sumber ajaran dalam agama Islam. Dalam Al-Quran dan Hadis disebutkan bahwa Allah memiliki nama-nama atau disebut dengan *asmaul husna* antara lain Al- '*Alim dan Al-Hakim*. Dalam epistemologi Islam, wahyu Ilahi yang termanifestasi dalam Al-Quran dan Hadis menjadi salah satu sumber ilmu dalam peradaban Islam. Ulama membagi wahyu menjadi dua jenis yaitu: Wahyu *Mathu'* (Al-Quran) dan Wahyu *Ghair Mathlu'* (Hadis Nabawi dan Hadis Qudsi). Dari perspektif tasawuf, dapat dipahami bahwa bahwa alam terdiri dari *alam mulk, alam malakut, alam jabarut* dan *alam lahut*, meskipun tiap-tiap alam tersebut terdiri atas berbagai tingkatan yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah Swt.

Sains diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seorang ilmuwan dan penuntut ilmu harus meyakini konsep hidup dunia dan akhirat. Mereka wajib menjadikan ajaran agama (Al-Quran dan Hadis sebagai pondasi aktivitas ilmiah.

Proses pembelajaran dan penelitian adalah bagian dari kewajiban umat Islam, bernilai ibadah, lahan amal umat Islam, dan pekerjaan itu akan dibalas dengan pahala dan surga. Karena itu, ilmuwan dan calon ilmuwan Muslim harus menjadikan ajaran agama, mulai dari akidah, syariah maupun akhlak, sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas ilmiahnya.

Daftar Pustaka

- Al Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Al-Jailani, Abd al-Qadir, *Titian Mahabbah: jalan spiritual menuju sang khalik*, terj. Ahmad Fadhil, Jakarta: Sahara Publisher, 2003,
- Al-Jauharie, Imam Khanafie, *Filsafat Islam*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010,
- Aziz, Mursal, Siti Fatimah. *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas*, Medan Febi UIN SU Press, 2018.
- Aziz, Mursal, Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Aziz, Mursal, Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*, Medan: Pusdikra MJ, 2020.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*, Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Baktiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Bunnin, Nicholas dan Jiyuan Yu, *The Blackqwill Dictionary of Western Philosophy*, Oxford: Blackwell Publishing, 2004.
- Butt, Nasim, *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut Alquran*. Bandung: Mizan, 1991.
- Mikhael Dua Sonny Keraf, *Ilmu Pengetahuan (Sebuah Tinjauan Filosofis)*, Yogyakarta: Kanisiu, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Quran*. Chicago: Chicago University Press, 1987.

S. Jujun Suriasumttri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Taqi, Misbah Yazdi Muhammad. *Filsafat Tuhid*. Bandung: Arasy, 2003.

Yusuf, Muhammad Musa, *Alquran dan Filsafat*, terj. Ahmad Daudy. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.